

KESULITAN BELAJAR DALAM PANDANGAN ISLAM

Danuri

Universitas PGRI Yogyakarta

danuri.kasino@gmail.com

Abstrak

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar siswadan mengetahui kesulitan belajar dalam pandangan Islam. Kesulitan belajar atau disleksia adalah suatu sindroma kesulitan belajar mempelajari komponen-komponen kata dankalimat, mengintergrasikan komponen komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa. Seseorang yang sedang mengalami kesulitan belajar harus memiliki 6 syarat agar mudah mendapatkan ilmu, yaitu cerdas, semangat, sabar, memiliki biaya, ada guru, dan dalam waktu yang lama

Kata Kunci: kesulitan belajar, pandangan islam

I. PENDAHULUAN

Belajar adalah syari'at islam yang menjadi kewajiban bagi seluruh umat islam melalui firman Allah Ta'ala, yaitu ayat yang pertama kali turun dalam surat Al-'Alaq (96):1-5 yang berbunyi.

۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۱ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
نَ مَا عَلَّمَ الْإِنْسَانَ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۳ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
۵ لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan

perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Berhasil melaksanakan suatu tugas merupakan dambaan setiap orang. Namun perlu disadari bahwa pada dasarnya setiap tugas atau aktivitas selalu berakhir pada dua kemungkinan : berhasil atau gagal. Bila keberhasilan merupakan dambaan setiap orang, maka kegagalan juga dapat terjadi pada setiap orang. Beberapa wujud ketidak berhasilan siswa dalam belajar yaitu : memperoleh nilai jelek untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, putus sekolah (dropout), dan tidak lulus ujian akhir.

Sering kita lihat banyak anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Pada dasarnya kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa berkampuan tinggi. Kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkampuan normal disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik sesuai dengan harapan.

IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar, karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, megusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering minggat dari sekolah.

Dari uraian latar belakang diatas, ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.

- 2 Kesulitan belajar dalam pandangan Islam

II. PEMBAHASAN

1. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau yang sering disebut disleksia terdiri dari dua perkataan Yunani yaitu "DYN" bermakna susah, dan "LEXIA" bermakna tulisan. Disleksia bukannya suatu penyakit, tetapi merupakan salah satu gangguan dalam pembelajaran yang biasanya dialami oleh anak-anak. Lebih tepatnya, masalah pembelajaran yang dihadapi adalah seperti membaca, menulis, mengeja, dan kemahiran mengira. Oleh itu disleksia mengarah kepada mereka yang menghadapi masalah-masalah membaca dan menulis walaupun mempunyai daya pemikiran yang normal. (Mulyono, 1999)

Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari symbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses, yaitu proses decoding, juga dikenal dengan istilah membaca teknis, dan proses pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antar huruf dan bunyi atau menerjemahkan kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya.

Mulyadi (2010: 153) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan belajar mempelajari komponen-

komponen kata dan kalimat, mengintergrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama. Ada dua jenis pelajaran membaca, yaitu membaca permulaan atau membaca lisan dan membaca pemahaman. Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi kehidupan, kesulitan belajar membaca hendakna ditangani sedini mungkin. Ada dua tipe disleksia, yaitu disleksia auditoris dan disleksia visual.

Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti masalah penglihatan, tetapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses. Setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu (Rahayu Iin Tri: 2004). Anak yang mengalami disleksia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak lancar dalam membaca,
- 2) Sering banyak kesalahan dalam membaca,
- 3) Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah,
- 4) Sulit membedakan huruf yang mirip.

2. Kesulitan Belajar Dalam pandangan Islam

Kesulitan belajar dalam pandangan Islam juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Hanya saja dalam konsep Islam faktor-faktor tersebut dijelaskan lebih detail mengapa individu mengalami kesulitan belajar dan sulit mendapatkan ilmu, serta memberikan motivasi bagi siapapun untuk selalu berusaha. Karena barang siapa yang berusaha sungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkan apa yang diinginkan (من جد و جد)

Belajar merupakan aktifitas yang penting dalam Islam. Belajar di sini mengarah pada setiap sesuatu yang positif. Dan hukumnya wajib bagi setiap orang muslim. Begitu pentingnya belajar, sehingga Rasulullah Muhammad saw menyuruh manusia untuk belajar mulai dari buaian hingga di liang lahat (اطلبوا العلم من المهد الى اللحد). Berikut ini adalah konsep mengatasi kesulitan belajar menurut tokoh-tokoh Islam:

1. Al-Ghazali

Dalam pemahaman beliau pendekatan belajar dalam mencari ilmu dapat dilakukan dengan melakukan dua pendekatan, yakni ta'lim insani dan ta'lim rabbani. Ta'lim insani adalah belajar dengan bimbingan manusia. Pendekatan ini merupakan hal yang

lazim dilakukan oleh manusia dan biasanya menggunakan alat indrawi yang diakui oleh orang yang berakal.

Menurut Al Ghazali, dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan perilaku. Dalam proses ini, anak didik akan mengalami proses mengetahui yaitu proses abstraksi (Juwariyah.2010)

2. Al-Zarnuji

Belajar merupakan ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya, belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan. Seseorang yang sedang belajar harus memiliki 6 syarat agar mudah mendapatkan ilmu. Jika 6 syarat tersebut tidak dipenuhi, individu akan mengalami kesulitan belajar. Enam perkara tersebut adalah:

الا لا تنال العلم الا بستة # سانيك عن
مجموعها ببيان
ذكاء و حرص و اضطبار و بلغة # و ارشاد استاذ
و طول زمان

“Tidak akan kalian peroleh ilmu kecuali dengan memiliki 6 perkara, yaitu: cerdas, semangat, sabar, memiliki biaya, ada guru, dan dalam waktu yang lama”

Berdasarkan pendapat al-Zarnuji di atas, ada 6 faktor yang jika salah satunya tidak terpenuhi, maka individu akan mengalami kesulitan belajar, yaitu :

- ذكاء –cerdas
- حرص – semangat
- اضطبار – sabar
- بلغة – memiliki biaya
- ارشاد استاذ – ada guru
- طول زمان – dalam waktu yang lama/kontinuitas.

Dari 6 syarat tersebut dapat kita bagi menjadi 2 faktor besar, yaitu:

1. Faktor internal

a. ذكاء –cerdas

Artinya kemampuan untuk menangkap ilmu. Cerdas di sini bukan berarti harus memiliki IQ yang tinggi, walaupun dalam mencari ilmu IQ yang tinggi sangat menentukan. Asalkan akalnya mampu menangkap pelajaran maka setiap individu telah memenuhi syarat pertama ini. Karena dalam Islam tidak mengenal konsep orang bodoh selama orang tersebut mau berusaha. Sebagaimana kisah tokoh Islam yang sangat terkenal dan mendapat julukan anak batu (Ibnu Hajar). Selama bertahun-tahun Ibnu Hajar belajar tetapi dia sangat sulit menangkap pelajaran. Dan dia selalu mendapatkan label negative dari teman-temannya. Suatu hari Ibnu

hajar kabur dari tempat sekolahnya, dan dia singgah di sebuah gua. Dia melihat batu yang cekung karena tetesan air. Dia mampu menangkap pelajaran yang berarti dari pengalamannya tersebut bahwa benda yang sangat keras seperti batu saja dapat dikalahkan oleh tetesan air, maka dia percaya bahwa dia pun pasti bisa mendapatkan ilmu dengan selalu belajar setiap hari. Akhirnya dia kembali ke sekolahnya, belajar dengan sungguh-sungguh dan beliau menjadi orang yang alim dan terkenal.

Selain itu, kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh kemampuan memori dalam menangkap dan mengingat pelajaran. Dalam Islam, proses ingat itu merupakan proses yang sadar dan sengaja dilakukan oleh individu karena adanya stimulus. Seperti orang yang ingat akan jati dirinya sebagai manusia. Karena adanya stimulus berupa peringatan-peringatan dari ajaran agama (dalam Al-Qur'an, istilah ingatan banyak digunakan dengan menggunakan kalimat *dzakara*. Sementara proses lupa itu salah satunya diungkapkan oleh Imam As-Syafi'i.

العلم نور ونور الله لا يهدى للعاصي

Pada saat itu Imam Syafi'i mengalami kesulitan belajar. Dia mengeluh karena sulit mengingat pelajaran, maka gurunya menyuruh imam syafi'i untuk meninggalkan kemaksiatan. Karena ilmu merupakan cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan pada orang yang sering bermaksiat.

Dari syafi'i di atas dijelaskan bahwa proses lupa itu dikarenakan hatinya kotor (suka maksiat) sehingga ia tidak bisa menghafal (mengingat) ilmu-ilmu yang baru, karena ilmu itu sendiri adalah laksana cahaya Allah yang selalu bersinar dan diberikan kepada orang-orang yang bersih (hatinya) atau tidak akan diberikan pada orang yang suka maksiat yang menyebabkan hatinya gelap dan kotor (karena orang yang berhati kotor itu tidak akan berfikir secara jernih dan sulit mengingat sesuatu).

b. حرص – semangat

Untuk mendapatkan ilmu, individu harus belajar dengan semangat. Semangat itu dibuktikan dengan ketekunan dan pantang menyerah. Karena barang siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan menemukan yang dia inginkan.
من جد و جد.

Individu akan mengalami kesulitan belajar jika tidak memiliki rasa semangat dan motivasi dalam dirinya. karena mencari ilmu itu tidak mudah, apa yang kemarin dipelajari dan dihafalkan belum tentu saat ini masih bisa direcall. Padahal apa yang di hafal kemarin masih berhubungan dengan pelajaran hari ini, akhirnya pelajaran hari inipun berantakan karena hilangnya pelajaran kemarin. Maka tanpa rasa semangat dan ketekunan, individu akan mengalami kesulitan belajar.

c. اصْطَبَار – sabar

Seringkali kita berputus asa tatkala mendapatkan kesulitan atau cobaan termasuk dalam hal belajar. Padahal Allah telah memberi janji bahwa di balik kesulitan, pasti ada jalan keluar yang begitu dekat. Dalam surat Alam Nasyroh, Allah Ta'ala berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Alam Nasyroh: 5). Setelah itu, ayat ini diulang lagi:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Alam Nasyroh: 6)

Maka dalam belajar, individu harus memiliki kesabaran ketika mengalami kesulitan. Selalu mencoba, tidak berputus asa, dan terus percaya bahwa suatu saat dia pasti bisa. Sabar di sini juga berarti tabah menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu, orang yang mencari ilmu adalah orang yang mencari jalan lurus menuju penciptanya. Oleh karena itu syetan sangat membenci pada mereka, apa yang di kehendaki syetan adalah agar tidak ada orang yang mencari ilmu, tidak ada orang yang akan mengajarkan pada umat bagaimana cara beribadah dan orang yang akan menasehati umat agar tidak tergelincir kemaksiatan. maka syetan selalu menggoda pelajar agar gagal dalam pelajarannya, digodanya mereka dengan suka pada lawan jenis, rasa malas, dan lain-lain

2. Factor eksternal

a. بلْغَة – memiliki biaya

Artinya setiap individu yang belajar memerlukan biaya. Biaya di sini tidak diartikan bahwa individu harus memiliki materi atau uang yang banyak. Dalam sejarah kepesantrenan dari zaman sahabat nabi sampai zaman ulama terkemuka kebanyakan para santrinya adalah orang-orang yang kurang

mampu secara materi, seperti Abu hurairoh, sahabat Nabi seorang perawi hadist terbanyak yang merupakan seorang fakir, imam syafi'i adalah seorang yatim, dan lain sebagainya. Mereka bekerja untuk mendapatkan biaya agar dapat belajar. Meskipun para tokoh Islam itu merupakan orang miskin tapi mereka tak pernah meminta-minta dan tak mau dikasihani oleh orang lain, mereka selalu berusaha selama masih bisa bergerak dan bekerja. Karena mereka hanya mengharap belas kasihan dari Allah dan mereka percaya bahwa Allah yang akan mencukupi semuanya.

b. ارشاد استاذ – ada petunjuk guru

Artinya orang yang belajar harus memiliki guru, tidak boleh belajar tanpa arahan dari guru, karena ilmu agama adalah warisan para nabi bukan barang hilang yang bisa di cari di kitab-kitab. Guru penting adanya agar kita tidak mengalami kesulitan belajar. karena seorang guru yang akan menjadi pembimbing, penuntun dan pentransfer ilmu pengetahuan kepada kita. Meskipun akibat perkembangan teknologi, beberapa tokoh mengatakan bahwa guru sudah tidak diperlukan lagi karena setiap individu dapat belajar dari internet, tapi

penulis tetap tidak setuju dengan pendapat tersebut.

Guru disyaratkan memiliki sifat wara' (meninggalkan hal-hal yang terlarang), memiliki kompetensi (kemampuan) dibanding muridnya, dan berumur (lebih tua usianya), dan al-Zarnuji menekankan pada “kedewasaan” (baik ilmu maupun umur) seorang guru.

c. طول زمان – dalam waktu yang lama/kontinuitas

Artinya orang belajar perlu waktu yang lama, lama disini bukan berarti tanpa target, sebab orang yang belajar harus mempunyai target, tanpa target akan hampa dan malas untuk belajar. Yang dimaksud waktu yang lama di sini adalah bahwa belajar itu dilakukan selama hidup dan tekun terhadap pelajaran yang belum difahami tanpa putus asa. Sebagaimana hadits nabi:

اطلبوا العلم من المهد الى اللحد

“carilah ilmu mulai dari buaian sampai ke liang lahat (sepanjang masa)”

III. KESIMPULAN

1. Disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan belajar mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang ber-

kenaan dengan waktu, arah dan masa. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama.

2. Belajar merupakan ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Karenanya, belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan. Seseorang yang sedang belajar harus memiliki 6 syarat agar mudah mendapatkan ilmu. Jika 6 syarat tersebut tidak dipenuhi, individu akan mengalami kesulitan belajar. Enam perkara tersebut adalah cerdas,

semanagat, sabar, memiliki biaya, ada guru, dan dalam waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Nurul Huda.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Abdur Rahman Shaleh. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ibrahim bin Ismail. *Syarah Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Nurul Huda.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Mudyaharjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyadi. 2010. *Diagnostik Kesulitan Belajar*. Jogjakarta. Nuha Litera.